

MAKNA “BELIS” (MAS KAWIN) DALAM TRADISI ADAT PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT DI DESA BONDO DELO, NTT

Apriani Yulistia Lende¹, I Ketut Ardana², Nyoman Suryawan³
Jurusan Pendidikan Sejarah
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Saraswati
lendeayu@gmail.com

ABSTRAK

Pulau Sumba, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu kepulauan di Indonesia yang memiliki keanekaragaman tradisi dan budaya yang kaya. Di Pulau Sumba, terdapat empat kabupaten, yaitu Sumba Timur, Sumba Barat, Sumba Barat Daya, dan Sumba Tengah, yang merupakan wilayah dengan masyarakat yang telah lama mempertahankan tradisi dan budaya mereka. Salah satu aspek budaya yang penting dalam masyarakat Sumba adalah adat kebiasaan dan tradisi yang dijalankan sehari-hari. Nilai-nilai budaya ini telah terbentuk selama kurun waktu yang panjang dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Sumba. Dalam konteks perkawinan adat Sumba, salah satu nilai budaya yang penting adalah pembelisan. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kedudukan Belis dalam tradisi adat perkawinan masyarakat Desa Bondo Delo, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya? 2) Bagaimana pelaksanaan tradisi Belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Bondo Delo, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya? 3) Bagaimana penerapan asas musyawarah dan kebersamaan dalam pemberian Belis kepada masyarakat Desa Bondo Delo, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya?. Penelitian ini merupakan penelitian ini metode kualitatif. Dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah. Prosedur penelitian ini berguna supaya penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui kedudukan Belis dalam tradisi adat perkawinan masyarakat Desa Bondo Delo, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya, 2) Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Bondo Delo, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya, dan 3) Untuk mengetahui penerapan asas musyawarah dan kebersamaan dalam pemberian Belis kepada masyarakat Desa Bondo Delo, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya.

Kata kunci: Makna Belis, Tradisi Adat Perkawinan

ABSTRACT

Sumba Island, which is located in East Nusa Tenggara Province, is one of the islands in Indonesia that has a rich diversity of traditions and culture. On Sumba Island, there are four districts, namely East Sumba, West Sumba, Southwest Sumba, and Central Sumba, which are areas with people who have long maintained their traditions and culture. One of the important cultural aspects in the Sumba community is the customs and traditions that are carried out daily. These cultural values have been formed over a long period of time and become part of the cultural identity of the people of Sumba. In the context of traditional Sumba marriages, one of the important cultural values is buying. Based on the description of the background above, the problems in this study are: 1) What is the position of Belis in the customary marriage tradition of the people of Bondo Delo Village, Central Wewewa District, Southwest Sumba Regency? 2) How is the implementation of the Belis tradition in traditional marriages for the people of Bondo Delo Village, Wewewa Tengah District, Southwest Sumba Regency? 3) How is the principle of deliberation and togetherness applied in giving Belis to the people of Bondo Delo Village, Wewewa Tengah District, Southwest Sumba Regency? This research is a qualitative research method. In a descriptive way in the form of words and language in a special natural context by utilizing natural methods. This research procedure is useful so that research can be carried out continuously and systematically. The aims of this study were 1) To find out the position of Belis in the traditional marriage tradition of the people of Bondo Delo Village, Wewewa Tengah District, Southwest Sumba Regency, 2) To find out the implementation of the Belis tradition in traditional marriages for the people of Bondo Delo Village, Wewewa Tengah District, West Sumba Regency Daya, and 3) To find out the application of the principles of deliberation and togetherness in giving Belis to the people of Bondo Delo Village, Wewewa Tengah District, Southwest Sumba Regency.

Keywords: Meaning of Belis, Traditional Marriage Traditions

1. Pendahuluan

Dalam tradisi dan kehidupan masyarakat Sumba, pengaturan perkawinan adat merupakan salah satu unsur budaya yang memiliki nilai sosial dan kemasyarakatan. Melalui perkawinan adat, hubungan sosial, termasuk hubungan kekerabatan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, semakin terjalin baik antara satu dengan yang lainnya. Perkawinan adat tidak hanya mengikat hubungan antara pasangan, tetapi juga antara orangtua dari kedua mempelai, keluarga besar, serta mempersatukan nilai-nilai budaya dan sistem kekerabatan lainnya, sehingga menciptakan anggota baru dalam ikatan budaya masyarakat Sumba. Tujuan perkawinan dalam hukum adat masyarakat Sumba adalah untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan menurut garis keturunan ayah, ibu, atau kedua-duanya, untuk kebahagiaan rumah tangga dan keluarga/kerabat, untuk memperoleh nilai-nilai budaya dan kedamaian, serta untuk mempertahankan kewarisan. Oleh karena itu, yang ingin dibangun adalah sistem keturunan dan kekerabatan antara suku-suku dan daerah-daerah yang berbeda di Indonesia, mengingat hukum dan upacara perkawinan yang berbeda-beda. Secara umum, budaya dapat didefinisikan sebagai cara hidup yang dimiliki secara bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Budaya merupakan identitas unik dan khas suatu daerah. Penting untuk memahami pengertian budaya karena ini memberikan dampak positif bagi Indonesia yang memiliki keragaman budaya, suku, adat istiadat, dan bahasa yang menjadi keunikan dan daya tarik tinggi bagi negara ini dalam kancah internasional. Belis/mahar (mas kawin) dalam adat perkawinan adat masyarakat desa Bondo Delo Kecamatan Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari dan selalu muncul sebagai konsekuensi dari pelaksanaan adat istiadat setempat. perkawinan dalam tradisi kehidupan sosial orang Sumba pada umumnya menganut sistem genealogis patrilineal (mengikuti garis keturunan ayah) dan di sempurnakan oleh ritual berupa Belis (material) yang wajib dipenuhi oleh pihak mempelai laki-laki dan juga perempuan .

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mulai mempengaruhi perubahan pola pikir masyarakat Sumba, dimana semakin suburnya nilai egoisme diri atau kelompok sehingga merenggang nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Sumba khususnya di Desa Bondo Delo kecamatan Wewewa Tengah kabupaten sumba Barat Daya. Demikian pula halnya dengan Belis, masyarakat Sumba seringkali melaksanakan upacara tersebut, sehingga tidak heran jika pelaksanaan belis sering diartikan keliru oleh masyarakat pada umumnya, atas dasar pemikiran inilah peneliti bermaksud menggali dan mengetahui lebih dalam tentang makna Belis dengan judul "Makna "Belis" Dalam Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Desa Bondo Delo Kecamatan Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya".

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana keadaan masyarakat Desa Bondo Delo, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya? 2) Bagaimana proses dan pelaksanaan tradisi Belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Bondo Delo, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya? 3) Bagaimana makna Belis dalam masyarakat Desa Bondo Delo, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya?

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian. Rumusan tujuan mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Maka dari itu berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui keadaan masyarakat Desa Bondo Delo, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya. 2) Untuk mengetahui proses dan pelaksanaan tradisi Belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Bondo Delo, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya. 3) Untuk mengetahui makna Belis dalam masyarakat Desa Bondo Delo, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya.

2. Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Sugiono (2016: 1-2) berikut: "Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objektif yang alamiah, dimana peneliti

merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi” Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan secara umum tentang Tradisi Belis”mas kawin” Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Beo Bondo Delo Kecamatan Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya, bukan meneliti jumlah pelaku Belis”mas kawin” di tempat peneliti melakukan penelitian. Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasar perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami suatu masalah kemanusiaan yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh pandangan yang rinci dari pada informan serta dilaksanakan ditengah setting alamiah. Bogdan dan Taylor (1992) dalam Basrowi dan Suwandi (2008:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dilakukan dengan menggunakan data empiris.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Bondo Delo Kecamatan Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya. Mengambil lokasi ini karena didaerah ini masih melestarikan tradisi belis tetapi masyarakat banyak yang kurang memahami makna belis yang sesungguhnya .Oleh karena penentuan informan ini sangat berpengaruh terutama dalam memberikan informasi terkait fokus penelitian yang telah di tetapkan oleh peneliti, oleh karena itu, pengembangan untuk menjaring data pada sumber data yang lebih luas, dan mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data

1. Pengumpulan Data Sebelum melakukan analisis data tentunya yang harus dilakukan lebih awal adalah pengumpulan data. Proses pengumpulan data yang dikerjakan oleh peneliti adalah turun langsung di lapangan tempat penelitian lalu mendatangi sumber-sumber informasi tentang apa yang diteliti. Semua informasi data yang sudah dikumpul baru mulai melakukan analisis. Melakukan analisis data, mulai dari reduksi data, penyajian data sampai verifikasi data (simpulan).
2. Data Reduction (Reduksi Data) Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Setelah dilakukan reduksi data yang dianggap sudah valid, maka dilakukan pekerjaan selanjutnya yaitu penyajian data (data display).
3. Data Display (Penyajian Data) Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan: “the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
4. Conclusion Drawing/Verification Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpul data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses adat perkawinan pada masyarakat Desa Bondo Delo merupakan salah satu tahap yang harus dilewati dalam upacara perkawinan dimana pada tahap ini, pihak Keluarga laki-laki menjemput mempelai perempuan. Karena pada hakikatnya, hukum perkawinan masyarakat

Desa Sangu Ate bersifat Patrilineal (Perempuan pindah ikut suami). Dalam tradisi budaya masyarakat Desa Sangu Ate, Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya, tata cara pelaksanaan upacara perkawinan adat suku weelewo adalah sebagai berikut:

Sapaan awal dimaksudkan untuk membuka pembicaraan dan mengajak semua keluarga serta undangan yang hadir untuk mengambil bagian dalam pembicaraan acara pindah adat perkawinan "Padikkina Minne" pada masyarakat Desa Bondo Delo Kecamatan Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur". Di samping itu sapaan awal juga dapat dibuka dengan Doa sesuai keyakinan dan atau permintaan keluarga. Pembicara/moderator/ perwakilan keluarga diawali dengan ramah dan pemberian sirih pinang serta kopi sebagai sambutan awal kekeluargaan untuk membina hubungan keakraban sekaligus meminta para juri dan atau perwakilan kedua keluarga untuk mengambil tempat yang telah disiapkan oleh keluarga wanita. Setelah Pawasse (Perempuan) berada di Balitonga (bale-bale yang telah disiapkan), Loka (Om) dari perempuan memberikan selebar kain dan selebar sarung dan mengajukan permintaan berupa seekor kerbau atau kuda. Permintaan Om (Loka) akan ditanggapi oleh orang tua laki-laki.

Orang yang tinggal dirumah besar akan memberikan selebar kain dan selebar sarung dan mengajukan permintaan seekor kerbau atau seekor kuda. Permintaan rumah besar (umma kalada) akan ditanggapi oleh orangtua laki-laki tentunya akan diwarnai dengan tawar nemawar sesuai kondisi ekonomi orang tua laki-laki. Pengorbanan ibu merupakan hal yang tak bisa dilupakan dalam kehidupan setiap orang. Dalam budaya adat perkawinan masyarakat desa sangu ate penghargaan terhadap seorang ibu merupakan salah satu hal terpenting sebagai bentuk balas budi. Adapun wujud dari Itta Kere Puaro Mata berupa satu buah mamoli emas atau dalam wujud Hewan. Alasan logis untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi perkawinan adat adalah menjaga interaksi sosial yang bersifat membangun dalam kehidupan sosial di masyarakat Sumba. Obyek dari Pemberian Belis adat dalam Perkawinan Adat Sumba Di dalam perkawinan adat dikenal pemberian dari mempelai pria kepada mempelai perempuan dalam bentuk tertentu yang bernilai magis, ekonomi dan sosial. Praktek pemberian yang sering disebut sebagai mas kawin ini dapat berupa sejumlah nilai uang atau barang ini yang telah menjadi tradisi di masyarakat kawasan Asia termasuk Indonesia ini. Obyek pemberian mempelai pria kepada perempuan berupa kebendaan yang berwujud yang nilainya telah disepakati bersama sekaligus untuk menentukan kewajiban dan tugas serta kepemilikan antara suami dan istri.

Kewajiban dalam pemenuhan obyek kebendaan sebagai mas kawin dari pihak laki-laki kepada perempuan telah memberikan akibat hukum yaitu hak pihak pria sebagai suami atas keikutsertaan/keterlibatan perempuan penerima mas kawin tersebut sebagai istri dalam pembentukan kehidupan dalam rumah tangga. Selain hal tersebut, dengan dilaksanakan kewajiban pemberian mas kawin berarti penghargaan kepada keluarga perempuan yang telah merawat hingga perempuan tersebut ada kewajiban untuk mengikuti si pria pemberi mas kawin. Pemberian mempelai pria kepada mempelai perempuan atau keluarganya sebagai upaya penguatan kedudukan ekonomi dan sosial yang keberadaannya berdasarkan tradisi budaya dan norma yang berlaku dalam masyarakat adat. Sehubungan dengan letak geografis dimana masyarakat adat berada telah menghasilkan pola pikir maupun pola tindak yang dipatuhi oleh anggota masyarakatnya. Pola pikir dan tindak setiap wilayah ternyata berbeda-beda sehingga memberikan pengaruh pula pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh wilayah geografis terhadap perilaku kehidupan termasuk bagaimana pelaksanaan perkawinan, bagaimana persyaratan perkawinan itu dipenuhi termasuk bagaimana dan apa yang diberikan kepada mempelai perempuan maupun keluarganya.

Di dalam perkawinan adat, motivasi para pihak untuk menyelenggarakan perkawinan adalah bagaimana menumbuhkan kekerabatan diantara para anggota masyarakat. Namun yang belum terungkap secara jelas perihal motivasi para pihak apakah perkawinan adat dikalangan yang memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih rendah akan memilih pasangannya yang memiliki status ekonomi dan sosial yang lebih tinggi. Pertimbangan yang dijadikan dasar tindakan adalah peningkatan status sosial dan ekonomi keluarga. Hal ini dapat dijelaskan untuk pembelisan adat bagi pemberi perempuan yang memiliki status sosial dan ekonomi adalah hanya dapat dilakukan oleh penerima perempuan yang memiliki status ekonomi dan sosial yang lebih tinggi atau berimbang.

Di kalangan masyarakat Sumba untuk menunjukkan kemampuan ekonomi dan sosial sehingga dapat disebut memiliki kekayaan dan status ekonomi mapan apabila

memiliki kuda atau kerbau atau hewan ternak lainnya. Di dalam pertemuan kedua belah membicarakan juga terkait dengan pembelian ini, yaitu adalah kapan dilakukan penyerahan atas pembelian tersebut. Hal ini harus dimusyawarahkan untuk mendapat kesepakatan apakah ditentukan dengan ditunaikan atau bertahap penyerahannya. Hasil perbincangan ini memang harus disepakati dengan asas kebersamaan termasuk ketika memasuki tahapan ketiga yaitu perpindahan rumah karena mengikuti suami. Semuanya ini tergantung kesepakatan atas kesanggupan pihak laki-laki yang adalah pengambil perempuan. Terlebih lagi apabila pihak laki sebagai penerima perempuan untuk menjemput perempuan sebagai istri yang tentunya juga mempersiapkan diri untuk pindah ke keluarga laki-laki terkait dengan peralatan rumah tangga dan kebutuhan lainnya. Belis bagi orang Sumba mempunyai arti tersendiri, sebagaimana juga di tempat lain. Bagi masyarakat Sumba pada umumnya, belis adalah tanda kehormatan, belis adalah tanda prestise dan status. Diskusi dan kompromi terkait dengan jumlah hewan yang menjadi obyek belis sesungguhnya beranjak pada peneguhan eksistensi diri atau status sosial dan ekonominya. Peneguhan eksistensi diri dan penghargaan dan memuliakan perempuan dan keluarganya. Dengan kata lain, belis bagi orang Sumba adalah sebuah simbol atau tanda yang diberikan kepada si pemberi perempuan. Penghargaan atau penghormatan tidak bias diukur secara materiil semata tapi ada nilai yang tak tampak untuk dapat diketahui dan menumbuhkan persepsi yang baik (positif thinking) dalam memahami tradisi perkawinan adat Sumba.

4. Simpulan

Tradisi belis dalam adat perkawinan masyarakat Desa Bondo Delo tidak hanya memiliki nilai budaya dan sosial, tetapi juga memiliki nilai spiritual. Melalui serangkaian ritual dan simboliknya, tradisi belis dihubungkan dengan kepercayaan dan praktik keagamaan yang diyakini oleh masyarakat setempat. Hal ini memperkuat dimensi spiritual dalam kehidupan masyarakat dan memperkuat ikatan antara manusia, alam, dan yang Maha Kuasa. Tradisi belis juga berfungsi sebagai mekanisme pemertahanan dan reproduksi nilai-nilai gender dalam masyarakat Desa Bondo Delo. Peran dan tanggung jawab gender yang terkait dengan tradisi ini memperkuat struktur sosial dan hierarki gender dalam komunitas. Namun, perlu diperhatikan juga potensi untuk memperluas peran dan partisipasi perempuan dalam tradisi belis, sehingga mereka memiliki ruang untuk mengambil peran yang lebih aktif dan memberdayakan dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini. Upaya pelestarian tradisi belis perlu dilakukan secara holistik, melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Bondo Delo. Selain aspek budaya dan sosial, perlu juga diperhatikan aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Dukungan dari pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat secara luas sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan tradisi belis. Pentingnya dokumentasi dan penelitian lebih lanjut tentang tradisi belis sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Penelitian yang mendalam tentang aspek sejarah, makna simbolik, peran gender, dan perubahan sosial yang terjadi terkait dengan tradisi belis akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat Desa Bondo Delo.

Tradisi belis di Desa Bondo Delo merupakan bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya Indonesia yang perlu diapresiasi, dilestarikan, dan dipromosikan. Pemerintah daerah, lembaga budaya, akademisi, dan masyarakat umum perlu bersinergi dalam menjaga dan mengembangkan tradisi belis sebagai warisan budaya yang berharga, bukan hanya untuk kepentingan lokal, tetapi juga sebagai warisan budaya bangsa yang membanggakan.

Peran generasi muda sebagai pewaris budaya leluhur sangat dibutuhkan dalam hal ini. Terutama mempertahankan budaya belis dan mengembalikan keaslian makna dari belis itu sendiri. Pada kenyataannya, banyak generasi muda Sumba yang belum mengetahui makna dari belis sehingga menganggapnya sebagai sesuatu yang menakutkan dan menjadi penghalang baginya untuk dapat berumah tangga. Menurut pendapat dari beberapa generasi muda yang merantau di Pulau Bali, cara mengembalikan keaslian makna dari budaya belis itu sendiri adalah mengajarkan nilai-nilai yang terkandung pada budaya belis dengan memasukkannya pada kurikulum sekolah mulai tingkat SD – SMA, melakukan penyuluhan berupa edukasi melalui perantara tetua adat sehingga masyarakat sadar akan keadaan mereka sendiri dan lebih menghargai kaum wanita sebagai manusia yang setara dengan laki-laki bukan benda yang bisa diperjual belikan melalui proses tawar menawar yang alot. Dengan

kesadaran dari generasi muda dalam mempelajari budaya belis terutama makna yang terkandung didalamnya, budaya tersebut akan tetap bertahan. Yang lebih dikedepankan adalah nilai yang terkandung pada budaya belis itu sendiri sehingga dengan terciptanya keakraban dan rasa kekeluargaan, maka nominal belis bisa diminimalisir dengan tidak mengeluarkan biaya yang cukup besar.

Daftar Pustaka

- Bastomi, Suwaji. 1998. Apresiasi Kesenian Tradisional. Semarang : IKIP. Semarang Press
- Bawani, Imam., 1993, Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam, Surabaya: Al- Ikhlas
- Dade, Y. T. (2012). Dinamika Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Rote Ba`A Di Kelurahan Mokdale Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao. Elektronik, vol. No. 1. Jurnal Budaya.
- Daeng, Hans J, (1985), Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan. Antropologis, Yogyakarta : Pustaka Pelajar